

**Reaktualisasi Estetika dan Etika *Wuwungan* Rumah Tradisional
Jawa dalam Era Revolusi Industri 4.0**
*(Aesthetic and Ethical Re-actualization of Traditional Javanese
House *Wuwungan* in Industrial Revolution 4.0)*

Arif Suharson

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jln. Parangtritis
Km 6,5 Yogyakarta, Indonesia
Email: arifsuharson318@gmail.com

Abstrak

Seni hias *wuwungan* pada atap rumah tradisional Jawa memiliki karakteristik di dalamnya terkandung falsafah hidup orang Jawa dimana terdapat muatan ajaran luhur menyangkut nilai estetika dan etika. Reaktualisasi terhadap eksistensi dan esensi seni hias *wuwungan* Jawa dibutuhkan dalam era revolusi industri 4.0. Hal ini dapat dijadikan sebagai literasi budaya tradisi menghadapi derasnya arus perubahan zaman yang serba cepat untuk memperkuat nilai-nilai karakter bangsa. Pengaruh-pengaruh budaya baru di era digital menjadi satu daya hidup untuk memberikan bentuk pemahaman baru atas inspirasi kekayaan budaya lokal, apresiasi, dan pengetahuan baru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran luhur budaya Jawa secara luas.

Penelitian ini akan memberikan penjelasan secara kualitatif, sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode interaksi analisis melalui *grounded research*. Urgensi penelitian ini terkait dengan reaktualisasi pemahaman tentang filosofi hidup orang Jawa melalui seni ornamentasi *wuwungan* rumah tradisional Jawa dibalik wujud visual yang tampak berdasarkan korelasi Estetika dan Etika Jawa. Keunggulan budaya lokal Jawa sebagai identitas tradisi merupakan bagian budaya nasional Indonesia yang bernilai dapat diaktualisasikan kembali dalam representasi baru menyesuaikan dengan gerak perkembangan era revolusi industri 4.0. Kemajuan teknologi menjadi sarana cerdas untuk memajukan kreatifitas dalam peranannya memajukan industri kreatif yang inovatif berbasis tradisi budaya lokal dalam wacana global.

Kata Kunci: *Wuwungan*, Rumah Tradisional Jawa, Revolusi Industri, Global.

Abstract

Philosophically, the ornamental art of wuwungan on top of Javanese traditional houses is characterized by such high Javanese esthetic and ethical values. It is necessary to re-actualize the existence and essence of the Javanese ornamental art of wuwungan in the era of industrial revolution 4.0. This cultural and traditional literacy will be necessary to strengthen the national characters and values in anticipation of the rapidly global era transformation. The new cultural values in the digital era are expected to ensure improvement of survival and establishment of new understandings inspired by local cultural diversity, appreciation, and knowledge to ensure the successful actualization of Javanese traditional cultural values.

This is a qualitative study and accordingly this study will employ the qualitative method using the analytical interaction method through the grounded research. This study urges the re-actualization of understanding about Javanese philosophy in the form of the ornamental art of wuwungan in Javanese traditional houses that represents Javanese esthetic and ethical values. Javanese traditional local culture can serve as the local traditional identity and is a part of Indonesian national culture. Therefore, they have to be re-actualized and represented in the adjusted and adapted forms to meet the current condition of the industrial revolution 4.0. The technological advancement can serve as a smart tool to enhance the innovative and creative industry based on local cultures and global discourses.

Key Words: *Wuwungan*, Javanese Traditional House, Industrial Revolution, Global.

PENDAHULUAN

Seni hias *wuwungan* merupakan bagian ornamentasi dalam elemen arsitektur atap rumah tradisional Jawa dan memiliki bentuk yang unik, sehingga visualisasi tersebut sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah. Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah keberadaan rumah tradisional Jawa dengan seni hias *wuwungan* mulai ditinggalkan masyarakat karena tuntutan kemajuan zaman yang menuntut perubahan. Dalam hal ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat budaya Jawa yang tinggal di wilayah Yogyakarta dan Surakarta sebagai masyarakat penyangga budaya Jawa. Perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa yang saat ini sedang menuju ke arah masyarakat modern telah membawa dampak perubahan pada kebudayaan Jawa. Pandangan hidup dan sikap sebagian masyarakat Jawa mulai bergeser ke arah aspek yang cenderung berpola pikir rasional, mudah, cepat, dan serba instan. Masyarakat budaya Jawa seakan kurang percaya lagi pada keluhuran makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol. Banyak hasil budaya dari kesenian tradisi Jawa telah kehilangan daya simbolik yang berkaitan dengan ajaran luhur karena dianggap *ngremit/jlimet*, mistik, dan seni hias *wuwungan* dianggap ketinggalan zaman tidak sesuai dengan gaya trend disain rumah modern.

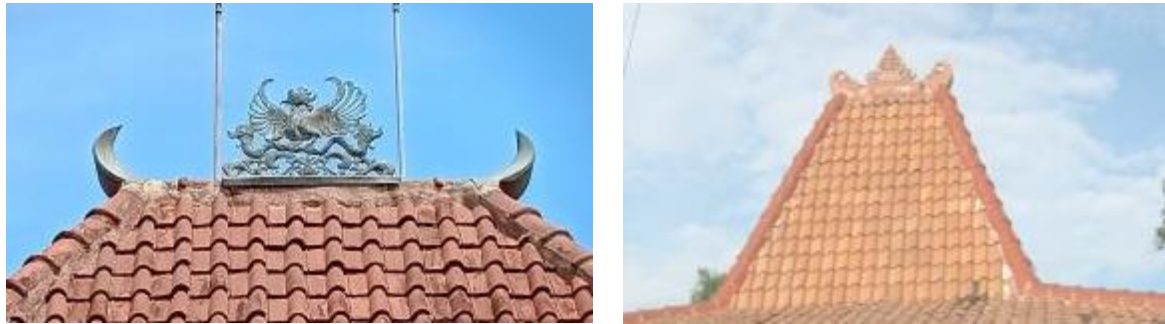
Upaya reaktualisasi eksistensi dan esensi seni hias *wuwungan* pada rumah Jawa bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat yang cukup lengkap tentang literatur budaya Jawa. Seni hias *wuwungan* Jawa yang merupakan artefak sebagai pemenuhan kebutuhan rohani, bentuk dan ornamentasinya terikat dengan ajaran keagamaan, makna tersembunyi dibalik ragam hias tersebut karena terdapat pesan falsafah hidup melalui simbol-simbol (Haryono, 2008:100). Ragam hias memiliki fungsi menghiasi suatu objek, sehingga menambah keindahan dan nilai penghargaan baik spiritual maupun material. Di dalamnya ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari masyarakat penciptanya, mempunyai arti yang lebih bermakna disertai harapan-harapan tertentu (Gustami, 2008:4). Reaktualisasi ini juga berkaitan dengan perubahan zaman yang telah memasuki era revolusi industri 4.0. Dimana telah terjadi perubahan pola pikir dan sudut pandang masyarakat Jawa tentang bagaimana membangun rumah yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat modern. Konsep membuat rumah tersebut jangan sampai meninggalkan estetika dan etika ciri budaya lokal sebagai penanda kultural yang saling menguatkan keberadaan kebudayaan bangsa Indonesia. Hasil budaya Jawa dapat memberikan inspirasi dan alternatif dalam upaya membentengi diri dari pengaruh negatif budaya destruktif sekaligus menegakkan kepribadian bangsa.

Estetika seni hias *wuwungan* rumah tradisional Jawa yang diciptakan masyarakat Jawa diyakini memiliki sikap toleran, saling memuliakan, dan terkandung maksud tujuan. Hal ini terkait dengan nilai-nilai etika ajaran religius yang menjadi falsafah hidup bagi masyarakat budaya Jawa. Yang demikian sangat berbeda jauh dengan konsep masyarakat di era milenial, dimana akhir-akhir ini menunjukkan gejala sebaliknya seperti menghilangkan nilai estetika dan etika yang berhubungan dengan ajaran-ajaran luhur budaya Jawa. Rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi disetiap sisinya memiliki nilai-nilai filosofi. Rumah tinggal Jawa sebagai sebuah lingkungan buatan, dalam hal ini adalah lingkungan dalam pengertian fisik, yaitu lingkungan alamiah yang disebut kosmos (Ronald, 2005:3). Kosmos juga diartikan sebagai ruang (spasial), sehingga bentukannya selalu bergantung pada siapa penghuninya dan kosmos dalam hal ini adalah kehidupan manusia yang selanjutnya dibedakan antara mikrokosmos dan makrokosmos (Mulder, D.C, 1970:24). Bentuk visual estetika untuk mencirikan bahwa rumah tersebut rumah tradisional Jawa adalah bentuk atapnya dengan seni hias atap yang sering disebut seni hias *wuwung*. Berbagai bentuk *wuwung* yang distilasi sedemikian rupa lazim disebut *wuwungan* yang pada era sekarang biasanya terbuat dari bahan seng (logam) atau gerabah (terracotta). *Wuwungan* dipasang pada ujung atap (*wuwung pinggiran*: berupa bentuk *gelung* dan badong wayang) dan di tengah (*wuwung tengahan*: berupa bentuk gunung, tokoh wayang, pohon hayat, garuda/naga, dan ayam jago).

Produk kesenian yang dihasilkan dapat juga dipandang sebagai refleksi dari realitas yang terdapat di masyarakat. Sebagai bagian dari komunitas masyarakat, kriyawan pada umumnya dalam mengungkapkan sumber ide tidak terlepas dari berbagai pengaruh disekitarnya. Menginterpretasi sesuatu tidak lepas dari pengaruh hubungan sosial, sejarah, dan keakraban bahasa yang dimiliki (Finlay, 2009:6). Dalam keterkaitan berkarya, media menjadi material ekspresi untuk mengungkapkan bentuk ungkapan rasa, pikiran, gagasan, cita-cita fantasi dan lain-lain. Realitas objek seni itu menjadi sumber inspirasi lahirnya ide-ide dalam karya ciptanya, sehingga bentuk karya merupakan akumulasi ide yang membutuhkan sarana pengungkap (Marianto, 2011:23). Dengan demikian kehadiran karya kriya di era

SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

global harus mampu menghadirkan ide dan media terbaru yang diselaraskan dengan kebutuhan refleksi realitas masyarakat terkini.



Gambar 1. Seni hias *wuwungan* pada atap rumah tradisional Jawa bermotif *badong* wayang, *garuda-naga* dan bermotif *gelung-gunungan*.

(Sumber: Suharson, 17 Desember 2018)



Gambar 2. Beberapa contoh seni hias *wuwungan* dipasang ditengah-tengah pada atap rumah tradisional Jawa (*gunungan*, *mahkutho*, *pohon hayat*, dan *semar*)

(Sumber: Suharson, 22 Juni 2010)



Gambar 3. Beberapa contoh seni hias *wuwungan* dipasang diujung pinggir pada atap rumah tradisional Jawa (*gelung*, *badong*, dan *naga*)

(Sumber: Suharson, 22 Juni Oktober 2010)

METODE

Penelitian ini berusaha mencari dan memberikan penjelasan secara kualitatif, sehingga metode yang digunakan adalah kualitatif. Melalui penelitian ini secara internal adalah sebagai salah satu telaah lingkup bidang ilmu seni rupa, khususnya seni kriya yang memanfaatkan material alam disekitar masyarakat budaya Jawa yaitu seni hias *wuwungan* pada rumah tradisional Jawa. Hal ini akan memiliki dampak yang berkelanjutan, sehingga kekayaan tradisi budaya Jawa akan tetap berjalan sebagai ciri khas yang memperkaya khasanah budaya bangsa. Secara eksternal dapat dijadikan informasi dan referensi ornamentasi Jawa bagi para kriyawan akademis maupun non-akademis, serta sebagai sumbangan dalam usaha pelestarian seni budaya Indonesia di era global dalam memajukan industri kreatif berbasis tradisi budaya Jawa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber aslinya. Data yang dikumpulkan secara langsung dikelompokkan dalam data primer, sedangkan secara tidak langsung dikelompokkan dalam data sekunder. Untuk mendapatkan data penelitian yang akurat sesuai yang dibutuhkan, maka diperlukan metode pengumpulan data dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) **Studi Pustaka (*Library Research*)** melakukan metode pengumpulan data dokumentasi, buku-buku terbitan, jurnal/makalah ilmiah, literatur, manuskrip, penelitian-penelitian terdahulu, dan lain sebagainya; (2) **Kajian Lapangan** melakukan observasi, melihat, mencatat, dan memotret secara langsung; (3) **Wawancara** dengan model instrumen pedoman wawancara yang akan diajukan terhadap beberapa informan kunci dan kompeten. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui studi pustaka dan observasi, maka dilakukan wawancara secara langsung dengan cara triangulasi data yaitu para pakar budayawan Jawa, para peneliti rumah adat Jawa, dan pengguna seni hias *wuwungan* rumah tradisional Jawa. Data dari nara sumber diolah dengan teknik Triangulasi sumber dan data untuk memperoleh data intersubjektif, sehingga diharapkan diperoleh konsep korelasi estetika dan etika pada seni hias *wuwungan* rumah tradisional Jawa yang valid.; (4) **Analisis Data** difokuskan pada bagian-bagian dan keseluruhan permasalahan terkait dengan penelitian ini. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif dengan pendekatan *Grounded Research* terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan perubahan dunia di era revolusi industri 4.0 yang terjadi pada hari ini, ditandai dengan kemudahan dalam mengakses informasi melalui teknologi internet dan digital turut merubah pola kerja kreatif kita. Jika kita masih berdiam diri berkuat pada hal-hal yang bersifat statis, konvensional, dan tidak mau melakukan lompatan-lompatan kreatifitas, maka cepat atau lambat kita akan tergerus dalam pergulatan dunia kreatif tersebut. Yang dapat membuat kita bertahan dan memiliki posisi tawar yang baik tatkala kita mempunyai keunggulan dan basic kreatifitas yang tidak dimiliki oleh orang lain. Baik secara *knowledge*, teknologi, dan nilai-nilai tradisi yang kuat yang menjadi ciri khas.

Revolusi industry 4.0 yang kini hadir di tengah-tengah kehidupan berkesenian kita dimana semua berbasis pada data dan manajemen informasi haruslah disambut dengan keterbukaan pola pemikiran dan keterbukaan informasi. Hal ini menjadi dasar langkah kita mengikuti arus perubahan dan pergeseran tersebut untuk menentukan langkah bijak dan strategis agar karya kreatif seni kita terutama karya budaya tradisional tidak dianggap ketinggalan zaman. Menjalin hubungan dengan para kolega seni dari lintas disiplin keilmuan dapat menjadi sarana pertukaran informasi dan pemicu kreatif kita. Dari perjumpaan ini, akan kita temukan media-media dan alternatif kreatif seni yang dapat memberikan khasanah baru dalam proses karya cipta. Kreasi dan inovasi yang diciptakan tidak langsung meninggalkan esensi dari seni tradisi, tetapi memberikan penguatan kembali yang dihadirkan dalam wujud yang baru (*novelty*).

Presiden Jokowi dalam kuliah umum yang disampaikan dalam rangka Pawai Pesta Kesenian Bali ke-40 di ISI Denpasar pada tanggal 23 Juni 2018 mengatakan bahwa peradaban manusia berubah begitu cepat, kekayaan seni dan budaya bangsa yang sangat luar biasa tersebut merupakan bahan baku dan sumber inspirasi dari proses kreatif yang melahirkan karya-karya yang bernilai tinggi. Selain menemukan inspirasi dari kekayaan dan keragaman budaya lokal Indonesia karya seni ini sebagai sumber inspirasi pemersatu bangsa dan suku-suku di Indonesia. Jadikan karya-karya seni tradisi yang mengakar pada kearifan lokal sebagai sumber kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Tinggal bagaimana kita sebagai seniman mengolah dan menciptakan kreatifitas dengan sumber daya alam dan manajerial yang ada agar mampu membuat maju berdampak secara ekonomi terhadap pelakunya (Kedaulatan Rakyat, 24 Juni 2018).

Menyikapi pernyataan di atas bahwa sebenarnya kita bangsa Indonesia memiliki sumber daya alam (objek artistik) dan budaya yang mampu menjadi kekuatan lokal yang dapat kita kembangkan menjadi karya-karya kreatif dengan menghadirkan alternatif berbagai media yang kita miliki. Penciptaan karya seni selalu didasari oleh bertemunya subjek kreator (seniman) dengan objek artistik. Atas dasar itu, dipahami bahwa karya seni mengandung tiga unsur penyebab kelahirannya, yaitu 1) objek artistik, 2) subjek kreator (seniman), dan 3) pertemuan dari keduanya. Tidak akan pernah lahir

karya seni apabila ada objek artistik tapi tidak ada subjek kreator, ada subjek kreator dan pada saat yang sama juga ada objek artistik, namun keduanya tidak pernah bertemu. Karena itu, tiga unsur itu adalah fenomena epistemologis lahirnya karya seni (Sunarto, 2007:17).

Karya seni hadir haruslah dapat berguna bagi masyarakat luas dan mampu menginspirasi banyak orang. Seperti yang disampaikan oleh Suwarno bahwa suatu pameran seni rupa, pentas tari, atau teater, sebuah konser, tidak penting digelar dimana, apakah di suatu pojok desa Indonesia, di sebuah kota di Amerika, atau Eropa. Di dalam negeri atau di luar negeri, bukan lagi isu penting. Akan tetapi jauh lebih penting dan bermakna, jika mempersoalkan “isu” dan “isi”-nya apa, produk pengetahuannya seperti apa, apakah berdaya guna bagi orang banyak, memiliki dampak sosial-politik (*social-politic impact*) atau tidak, apakah menginspirasi orang lain, apakah mendorong menciptakan atmosfer akademik atau tidak, dan sejenisnya. Sejak saat itu mengingatkan kita semua bahwa seni hari ini memiliki multi fungsi, dari yang pragmatis, ekonomi, fungsi politik, sosial, bahkan fungsi “lintas iman”. Fungsi lintas iman karena semestinya karya seni mampu menerobos sekat-sekat agama, keyakinan, suku, kelompok, dan ras. Seni atau karya seni semestinya tidak disempitkan untuk kepentingan-kepentingan sempit dan pragmatis semata (Wisetrotomo, 2018:12-13). Bagaimana dengan eksistensi estetika dan etika seni hias *wuwungan* pada rumah tradisional Jawa dalam era revolusi industry 4.0 ?.

Berdasarkan informasi sumber dan data penelitian yang telah ditelaah menunjukkan bahwa, hasil karya seni tradisional di Indonesia terutama budaya Jawa, secara historis telah mampu membuktikan dirinya untuk menyesuaikan diri dalam perubahan zaman. Bahkan masyarakat Jawa yang terkenal memiliki sikap toleransi yang tinggi telah membuktikan mampu menerima dan mengadopsi akulturasi dari budaya lain. Walau demikian masyarakat Jawa tetap mempunyai posisi tawar kreatif yang handal, sehingga apa yang tampak sampai hari ini dalam berbagai hasil budaya terutama seni hias tetap memiliki ciri khas Jawa yang taat nilai-nilai estetika dan pranata-pranata etika budaya Jawa. Tradisi turun-temurun pada hakikatnya meniru apa yang telah diwarisi secara turun-temurun (But Muchtar, 1991:3). Budaya masyarakat Jawa yang mewariskan seni hias *wuwungan* pada atap rumah Jawa ke generasi penerusnya untuk memantapkan tongkat estafet agar kekayaan budayanya tidak begitu saja hilang. Berbekal kreatifitas dan inovasi yang berkelanjutan, seni hias *wuwungan* pada atap rumah Jawa dihadirkan dalam berbagai desain kreatif selaras kebutuhan zamannya. Walau harus diakui terjadi degradasi nilai-nilai makna dalam pencapaian kreatifitas di era milenial sekarang. Akan tetapi tetap terjalin hubungan erat akan nilai-nilai estetika dan etika sebagai wujud ekspresi pribadi dan komunal yang menggambarkan budaya Jawa dengan sistem kepercayaan pada keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuntutan yang berbeda di era revolusi industry 4.0 menyangkut pada produk bermutu, inovatif, kreatif dengan pelayanan yang cepat dan tepat. Hal ini juga merambah pada produk-produk kriya tradisi yang membutuhkan pemikiran kreatif-inovatif harus dapat dipenuhi oleh pengrajin, terutama seni hias *wuwungan* rumah Jawa.

Teresa M. Amabile (MA: *Creative Education Foundation*, 1992) menjelaskan kunci kreatif akan membuat peluang produk-produk kreatif menjadi salah satu pioneer kesuksesan dalam memenangkan pasar global jika: 1) Memiliki pemikiran berbeda dan mencoba mengajukan solusi yang tidak biasa, 2) Kombinasi pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan terbaru, 3) Kreator yang memiliki jiwa pantang menyerah, dan 4) Kemampuan mencari pandangan baru. Yang kesemuanya itu dibutuhkan suatu keahlian komunikasi dan kolaborasi. Secara riil bahwa para pelaku industri kriya kreatif khususnya senantiasa harus selalu tanggap terhadap perubahan kebutuhan masyarakat global akan produk karya seni (*up-grade*) dan berusaha dengan kemudahan akses teknologi informasi untuk tanggap terhadap perubahan zaman (*up-todate*) agar menghasilkan karya *novelty product* yang berbeda dari biasanya (Suharson, 2018:21). Tidak terkecuali dengan seni hias *wuwungan* rumah Jawa yang harus diinovasi bentuk estetikanya menyesuaikan dengan kebutuhan zaman akan tetapi tidak kehilangan etika yang berkaitan dengan makna budaya Jawa.

Perspektif yang berkembang dalam penciptaan seni di era milenial ini juga semakin tajam dalam menyertakan berbagai integrasi antara sains, sosial, dan budaya. Dalam kecenderungan yang demikian, sekarang ada juga tuntutan yang semakin kuat bahwa karya seni harus memadukan keterampilan berfikir ilmiah (*scientific skills*) dan pemikiran kemanusiaan (*humanistic thought*) dalam karya-karyanya. Pada era revolusi industry baru ini ada bermacam *impact* yang terjadi pada berbagai bidang, yaitu ekonomi, bidang bisnis, relasi nasional global, kemasyarakatan, serta fungsi dan peran individu. Dari berbagai *impact* itu kemudian muncul *four main effect* sebagai fenomena dan kekuatan

baru yaitu *shifting customer expectations* (pergeseran harapan pelanggan), *data enhanced product* (produk data yang semakin meningkat), *collaborative innovation* (kolaborasi berbagai inovasi), dan *new operating models: digital models* (sistem baru berbasis digitalisasi), (Burhan, 2018:4-6).

Peranan dunia digital dan akses informasi akan memberikan dampak secara signifikan dalam rangka reaktualisasi seni hias *wuwungan* pada bangunan rumah tradisional Jawa. Bahkan akan menjadi alternatif kolaborasi seni ornamentasi pada bangunan rumah-rumah masyarakat modern yang membutuhkan kesan indah, elegan, artistik, dan unik. Kehadiran rumah-rumah tradisional yang dimunculkan dalam bangunan-bangunan modern seperti hotel-hotel menambah nuansa etnik yang pada akhirnya menambah nuansa nyaman para tamu-tamu berbeda budaya. Hal ini dapat menjadi terobosan-terobosan kolaboratif yang dapat ditempuh agar eksistensi seni hias pada rumah tradisional khususnya Jawa dapat bertahan di tengah perubahan zaman modern. Tinggal bagaimana propaganda dari nilai-nilai esensi yang terkandung makna ajaran-ajaran luhur (filosofis) dimasukkan dalam rangka reaktualisasi yang dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat di era revolusi industry 4.0.

Propaganda dalam hal ini dapat dimaksudkan sebagai *rebranding* konsep rumah tradisional Jawa dengan seni hias *wuwungan* yang dihadirkan di tengah masyarakat dengan nuansa yang berbeda. Sehingga aktualisasi dalam era revolusi industry 4.0 dapat dicapai dengan memberikan pemahaman akan ajaran-ajaran filosofi budaya Jawa sebagai kekuatan karakter berbudi luhur masyarakat Indonesia. Memberikan suguhan-suguhan yang menarik dengan akses digital melalui *image digital* yang ditambahkan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofi dikemas dalam informasi yang informatif. Pesan-pesan moral yang didukung dengan kekuatan ikon-ikon atau kecanggihan digital akan memberikan rangsangan positif bagi pengguna medsos ataupun informasi lain yang menyasar konsumen milenial. Juga dilakukan langkah-langkah nyata menghadirkan unsur-unsur rumah Jawa dengan seni hias *wuwungan* pada ranah publik sosial. Yaitu menempatkannya tidak hanya sebagai tempat tinggal atau hunian semata tetapi menjadi simbol estetik ikon suatu tempat publik yang berbeda. Akses informasi digital mengkaitkannya dengan iklan yang berhubungan dengan nilai-nilai tradisi yang unik dalam kehidupan global melalui publikasi di media sosial secara terencana, terstruktur, dan terprogram dengan baik.

Hal ini diyakini akan memberikan dampak nyata bagi reaktualisasi seni hias *wuwungan* pada rumah tradisional Jawa terkait dengan estetika dan etika dalam budaya Jawa. Aktualisasi konsep yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat global akan menemukan jalur yang baik, kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai kearifan seni tradisi yang terdapat ajaran-ajaran luhur budaya Jawa dapat diminimalisir. Kehidupan budaya tradisional Jawa akan memberikan andil besar dalam ketahanan budaya dalam menghadapi budaya global seperti yang dijelaskan oleh Dharsono bahwa menghadapi global harus mampu menemukan jati-dirinya sendiri sebagai manusia Indonesia yakni: menggali, mengkaji dan mengolah potensi pluralitas budaya lokal sebagai modal agar mampu bersaing dalam percaturan global. Artinya untuk menghadapi global, maka harus studi lokal, semakin global akan semakin lokal. 1) revitalisasi nilai-nilai ajaran sebagai usaha untuk menemukan jati-dirinya sebagai modal agar mampu bersaing dalam percaturan global. Maka ajaran tersebut perlu pelestarian secara preservasi maupun konservasi, sebagai bentuk ketahanan budaya, 2) Ajaran budaya tercermin lewat karya-karya seni klasik tradisional Jawa, perlu dilestarikan secara konservasi (pengembangan dan pemanfaatan nilai) sebagai kekayaan budaya, 3) Ajaran budaya merupakan modal yang mampu memberikan andil dalam revolusi moral bangsa, maka perlu disosialisasikan sebagai studi tentang ajaran budaya lokal, karena studi lokal akan mampu menghadapi global, dan semakin lokal akan semakin global (Kartika, 2016:213)

UNESCO sebagai wadah kebudayaan dunia menghimbau pada negara-negara anggota PBB untuk melakukan inventarisasi harta budaya dalam suatu bangsa yang disebabkan oleh kekhawatiran bahwa harta budaya dunia yang tak ternilai harganya akan menghilang satu persatu diganti dengan produk-produk budaya global yang tidak mengenal batas dan identitas. Penggalan kebudayaan lokal menjadi hal yang sangat penting sebagai salah satu gejala kecenderungan pengembangan pengetahuan pasca krisis multi dimensi. Kebudayaan yang menradisi pada masing-masing daerah dipercaya memiliki kearifan yang dalam terhadap lingkungan serta nilai-nilai yang bersifat universal. Nilai-nilai tentang ke-Tuhanan serta nilai-nilai kemasyarakatan, baik masyarakat manusia atau masyarakat alam yang mulai terkubur ditinggalkan dan dilupakan karena imbas modernisasi.

Umat seluruh dunia sedang dilanda keguncangan luar biasa akibat proses globalisasi dengan kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi. Pengaruh budaya dari Barat dalam proses globalisasi

dialami oleh masyarakat dan negara-negara timur terutama Indonesia. Kebudayaan yang datang dari Barat memiliki pengaruh terhadap kehidupan bangsa Timur. Disamping unsur-unsur yang positif bagi pengembangan pemikiran dan bagi kemajuan kehidupan umat yang amat dibutuhkan bagi dunia Timur, ia juga mengandung dan menawarkan filsafat materialisme dan sekularisme dengan racikan racun yang amat membahayakan nilai-nilai budaya ketimuran yang menjunjung tinggi agama dan dan filsafat ketuhanan (Simuh, 2018:1-2). Hal ini memberi pemahaman bahwa bangsa Timur dalam hal ini Indonesia memiliki karakteristik filosofi tersebut yang banyak dihadirkan melalui hasil karya seni yang estetis dengan etika yang menyertainya.

Konsep filsafat yang menonjol, memberikan pemahaman tentang ilmu humaniora, khususnya estetika sastra dan budaya berkaitan dengan bahasa sebagai simbol di salah satu pihak, dan dengan hakikat karya sastra itu sendiri, yaitu sebagai kreativitas imajinatif di pihak yang lain. Estetika budaya, pertama jelas terkandung dalam karya sastra dan karya seni pada umumnya, sebagai dunia yang lain (heterocosmos), merupakan bagian integral kebudayaan. Kedua, seluruh aspek kebudayaan, baik dalam bentuk konkret maupun abstrak menampilkan ciri-ciri keindahan. Estetika, sastra, dan kebudayaan adalah aspek-aspek terpenting yang diperlukan oleh manusia dalam rangka mempertahankan keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa keindahan (Kutha Ratna, 2011:vi). Untuk itu, dasar di atas dapat menjadi pedoman dalam membaca estetika melalui karya seni yang indah terdapat pada bentuk seni hias *wuwungan* yang memiliki simbol dipahami melalui bahasa teks atau sastra agar dapat dimengerti oleh masyarakat secara luas sebagai hasil kebudayaan masyarakat itu sendiri, khususnya estetika dan etika Jawa melalui media digital.

Reaktualisasi estetika dan etika *wuwungan* rumah tradisional Jawa semakin menjadi solusi bijak dengan dukungan nyata dari elemen masyarakat dan pemerintah. Dibutuhkan peran dari semua lini masyarakat budaya untuk mengaktualisasikan hal tersebut. Terdapat tiga komponen penting untuk menghidupkan kebudayaan di tengah-tengah masyarakat yaitu: aspek lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya (Williams, 1983: 17-19). Pemerintah melalui undang-undang cagar budaya nomor 11 tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Presiden Republik Indonesia menyatakan bahwa, cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya.

Perubahan paradigma pelestarian cagar budaya, diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Saling memberikan dukungan dan menguatkan, niscaya reaktualisasi estetika dan etika seni hias *wuwungan* pada rumah Jawa sebagai artefak ilmu, seni, dan asset budaya Indonesia dalam era revolusi industri 4.0 dapat diwujudkan pada kehidupan masyarakat modern. Bangsa Indonesia tetap menjadi bangsa yang dikenal memiliki ciri identitas berkarakter, berpribadi luhur, sopan, santun, dan ramah di tengah kehidupan masyarakat modern yang mencari identitas ideologi dengan kemajuan teknologi.



Gambar 4. Contoh seni hias *wuwung* dikolaborasikan pada rumah gaya modern sebagai gallery, pintu gerbang, dan gazebo
(Dokumen penulis, 2017)



Gambar 5. Contoh seni hias *wuwung* rumah Jawa dikolaborasikan pada *guest house*, dan hotel
(Dokumen penulis, 2019)

SIMPULAN

Kesinambungan akan nilai-nilai luhur sebagai bangsa yang berbudaya harus terus melakukan upaya-upaya konkrit dalam mengaktualisasikan hal-hal yang dapat membangun karakter kepribadian bangsa. Penciptaan seni di era milenial harus mampu menyertakan berbagai integrasi antara sains, sosial, dan budaya. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Jawa, bahwa dalam membangun rumah modern mereka tidak harus mengorbankan nilai-nilai estetika dan etika Jawa. Saat ini, rumah-rumah Jawa yang bernuansa etnik dapat dihadirkan dalam kehidupan masyarakat modern. Bahkan rumah-rumah tradisional dengan seni hias *wuwungan* mampu menjadi simbol status ekonomi. Pada tataran rumah Jawa “joglo” juga dapat menjadi simbol kemewahan bagi pemilik rumah yang dapat dipadupadankan dengan rumah modern. Reaktualisasi yang demikian dapat dilakukan agar keberadaan seni tradisi terutama seni hias *wuwungan* pada rumah tradisional Jawa tetap lestari di tengah kemajuan informasi teknologi.

Era revolusi industri 4.0 jangan sampai dimaknai sebagai pemajuan era teknologi yang kebablasan, dimana menanggalkan identitas lokal kita yang memiliki kekayaan estetika dan etika terkait dengan nilai-nilai ajaran luhur. Teknologi adalah suatu sistem alat yang akan mampu mengubah pola tindak masyarakat menyesuaikan dengan perubahan yang begitu cepat. Teknologi akan membantu kita dalam hal berkefektifitas dalam memajukan industri kreatif. Seni-seni tradisi kita dapat dikomunikasikan melalui media digital dikonsep dengan desain kreatif, sehingga akan lahir karya-karya terbaru (*novelty*) tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai estetika dan etika budaya kita. Keberadaan seni hias *wuwungan* pada atap rumah Jawa yang menjadi topik dalam kajian ini dapat dihadirkan dengan nuansa estetika baru dengan tidak menghilangkan etika terkait pranata-pranata sosial bermasyarakat yang positif dalam kehidupan masyarakat Jawa. Menyongsong era revolusi industri 4.0 berarti melakukan sikap perubahan yang tetap memiliki dasar kekuatan budaya lokal yang sudah terbukti ampuh membangun karakter kepribadian masyarakat Jawa dalam konstelasi budaya nasional Indonesia dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, M. Agus, (2018), *Pidato dan Laporan Rektor Pada Dies Natalis XXXIV ISI Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Finlay, Linda, (2009), Debating Phenomenological Research Method dalam *Journal Phenomology & Practice*, Volume 3, No.1, Open University
- Gustami, (2007), *Butir Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta.
- _____, (2008), *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Diterbitkan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Yogyakarta
- Haryono, Timbul, (2008), *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni*, ISI Press, Surakarta.
- Kutha Ratna, Nyoman, (2011), *Estetika Sastra, dan Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

- Marianto, M. Dwi, (2011), *Menempa Quanta Mengurai Seni*, BP ISI Yogyakarta.
- Mulder, D.C., (1970), *Java Religie en Kunst: de Religie van Java*, Amsterdam.
- Mulder, Niels, (1992), *Inside Southeast Asia-Thai, Javanese, and Filipino*, PT. Gramedia Jakarta.
- Ronald, Arya, (2005), *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Simuh, (2018), *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- Sony Kartika, Dharsono, (2016), *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*, Citra Seni Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara, Karanganyar.
- Suharson, Arif, (2018), Ruang Baru Kriya Nusantara dalam *Katalog Pameran Besar Seni Kriya UNDAGI#2 Inspirasi Budaya Nusantara Dalam Kriya*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Kesenian.
- Sunarto, Bambang, (2007), Epistemologi Penciptaan Seni dalam *Metode Penciptaan Seni Dari Paradigma Hingga Metode*, ISI Press Surakarta
- Suwarno, Wisetrotomo, (2018), Meniti Ombak Di Era Milenial (Problem Di Sekitar Fungsi Seni, dan Kritik Kebudayaan), *Pidato Ilmiah*, Pada Dies Natalis XXXIV ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Williams, Raymond, (1983), *Culture*, Glasgow William Collinds Sons, & Co.Ltd., terjemahan angkatan (1999), Universitas Gajah Mada. Yogyakarta